Keamanan Siber Berbasis AI untuk Mitigasi Ancaman Komputasi Kuantum

Maria Atik Sunarti Ekowati [a,1,*], Darsini [b,2]

[a] Universitas Bina Sarana Informatika, Jl Letjen Sutoyo No.43, Cengklik, Nusukan, Surakarta, 57135, Indonesia
[b] Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl Letjen. S. Humardani No. 1, Jombor, Sukoharjo 57521 Indonesia
[1] maria.mae@bsi.ac.id *; [2] darsini.ti@gmail.com
* Korespondensi penulis

Submission:11/08/2025, Revision: 06/10/2025, Accepted : 07/10/2025

Abstract

Cybersecurity has become a major challenge in protecting data and information systems in the rapidly evolving digital era. One emerging threat is the potential impact of quantum computing on the cryptographic algorithms currently in use. Quantum computing has the potential to weaken the resilience of conventional encryption, thereby creating vulnerabilities that could be exploited by cyberattacks. Therefore, innovation in cybersecurity systems is urgently required to anticipate these threats. This study aims to develop and evaluate a cybersecurity prototype based on Artificial Intelligence (AI) designed to protect data from quantum computing threats. The research methodology includes the development of AI algorithms for anomaly detection, system resilience testing, and quantum computing threat simulation in real-world scenarios. The results indicate that the developed AI-based system is capable of identifying potential attacks and responding more quickly than traditional security systems. Moreover, the prototype demonstrates greater resilience against attacks leveraging quantum computing capabilities. The expected outcome of this research is the establishment of a cybersecurity framework that can be implemented across various sectors, along with strategic recommendations for adopting AI in addressing future cybersecurity challenges.

Keywords: Cyber Security, Artificial Intelligence (AI), Quantum Computing, Cyber Threats, Security Systems

Abstrak

Keamanan siber telah menjadi tantangan utama dalam melindungi data dan sistem informasi di era digital yang terus berkembang. Salah satu ancaman yang muncul adalah potensi dampak komputasi kuantum terhadap algoritma kriptografi yang digunakan saat ini. Komputasi kuantum berpotensi melemahkan ketahanan enkripsi konvensional, sehingga membuka celah bagi terjadinya serangan siber. Oleh karena itu, inovasi dalam sistem keamanan siber menjadi sangat diperlukan untuk mengantisipasi ancaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi prototipe sistem keamanan siber berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) yang mampu melindungi data dari ancaman komputasi kuantum. Metode penelitian meliputi pengembangan algoritma AI untuk deteksi anomali, pengujian ketahanan sistem, serta simulasi ancaman komputasi kuantum dalam skenario dunia nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem AI yang dikembangkan mampu mengidentifikasi potensi serangan dan memberikan respons secara lebih cepat dibandingkan dengan sistem keamanan tradisional. Selain itu, prototipe yang dihasilkan juga menunjukkan tingkat ketahanan yang lebih baik terhadap serangan yang memanfaatkan kemampuan komputasi kuantum. Target keluaran dari penelitian ini adalah terciptanya kerangka kerja keamanan siber yang dapat diimplementasikan di berbagai sektor, serta tersusunnya rekomendasi strategis terkait adopsi AI dalam menghadapi ancaman keamanan siber di masa mendatang.

Kata Kunci : Keamanan Siber, Kecerdasan Buatan (AI), Komputasi Kuantum, Ancaman Siber, Sistem Keamanan.

1. Pendahuluan

Di tengah akselerasi digitalisasi dalam sistem penegakan hukum, keamanan siber telah menjadi komponen strategis yang tidak terpisahkan dari operasional kepolisian modern. Ancaman siber kini tidak hanya menyasar sektor komersial, tetapi juga menargetkan infrastruktur kritis milik institusi negara, termasuk sistem informasi kepolisian, basis data kriminal, serta jaringan komunikasi internal. Dalam konteks ini, perlindungan terhadap data dan sistem digital menjadi prioritas utama untuk menjaga integritas, kerahasiaan, dan kontinuitas layanan public [1].

Selama beberapa dekade terakhir, sistem keamanan siber bergantung pada algoritma kriptografi konvensional seperti RSA (*Rivest–Shamir–Adleman*) dan ECC (*Elliptic Curve Cryptography*). Algoritma tersebut telah terbukti efektif dalam mengamankan komunikasi serta penyimpanan data digital. Namun, kemunculan teknologi komputasi kuantum menghadirkan tantangan baru yang signifikan terhadap ketahanan sistem kriptografi konvensional. Komputer kuantum memiliki potensi untuk menyelesaikan perhitungan matematis kompleks secara eksponensial lebih cepat, sehingga dapat menembus sistem enkripsi yang saat ini dianggap aman [2].

Ancaman dari komputasi kuantum terhadap kriptografi tradisional menuntut adanya pendekatan baru dalam merancang sistem keamanan siber yang tahan terhadap serangan berbasis kuantum. Salah satu solusi yang tengah dikembangkan adalah kriptografi tahan kuantum (quantum-resistant cryptography), yaitu algoritma yang dirancang untuk tetap aman meskipun dihadapkan pada kekuatan komputasi kuantum. Pendekatan ini menjadi fondasi penting dalam membangun sistem keamanan siber masa depan yang lebih tangguh dan berkelanjutan [3].

Di sisi lain, kecerdasan buatan (AI) telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan efektivitas sistem keamanan siber. AI mampu mendeteksi anomali, mengidentifikasi pola serangan, dan merespons secara otomatis terhadap ancaman yang muncul. Dalam konteks kepolisian, AI dapat digunakan untuk memantau aktivitas jaringan internal, melindungi sistem informasi kriminal, serta mendukung proses investigasi digital forensik secara lebih efisien dan akurat [4].

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi antara AI dan kriptografi tahan kuantum sebagai pendekatan komprehensif dalam membangun kerangka kerja keamanan siber yang relevan bagi institusi kepolisian. Dengan menggunakan metode campuran, studi ini menggabungkan analisis teoretis melalui tinjauan pustaka dengan pengembangan prototipe sistem keamanan berbasis AI. Prototipe ini diuji dalam simulasi skenario ancaman kuantum untuk menilai efektivitasnya dalam mendeteksi dan merespons potensi pelanggaran keamanan [5].

Hasil pengujian menunjukkan bahwa sistem berbasis AI memiliki tingkat deteksi yang lebih tinggi terhadap serangan berbasis kuantum dibandingkan dengan metode tradisional. Model pembelajaran mesin yang digunakan dalam prototipe mampu beradaptasi dengan pola ancaman baru, menjadikannya solusi yang menjanjikan untuk lingkungan operasional kepolisian yang dinamis dan kompleks. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan sistem keamanan siber yang lebih responsif dan adaptif [6].

Namun demikian, integrasi AI dan kriptografi tahan kuantum juga menghadirkan tantangan teknis dan operasional. Di antaranya adalah kebutuhan akan sumber daya komputasi yang besar, ketersediaan data pelatihan yang representatif, serta kompatibilitas dengan infrastruktur teknologi yang telah ada. Dalam konteks institusi kepolisian, tantangan ini memerlukan pendekatan lintas disiplin dan dukungan kebijakan yang memungkinkan pengembangan dan penerapan teknologi secara efektif [7].

Dengan mempertimbangkan urgensi dan kompleksitas ancaman kuantum, penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi keamanan siber di institusi kepolisian melalui pemanfaatan teknologi mutakhir. Integrasi AI dan kriptografi tahan kuantum bukan hanya solusi teknis, tetapi juga strategi jangka panjang untuk memperkuat ketahanan digital dalam menghadapi era pasca-kuantum. Kolaborasi antara peneliti, praktisi keamanan, dan aparat penegak hukum menjadi kunci dalam mewujudkan sistem yang aman, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan [8].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-method), yang menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai efektivitas integrasi kecerdasan buatan (AI) dan algoritma kriptografi tahan kuantum dalam sistem keamanan siber institusi kepolisian [9]. Diagram alur penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

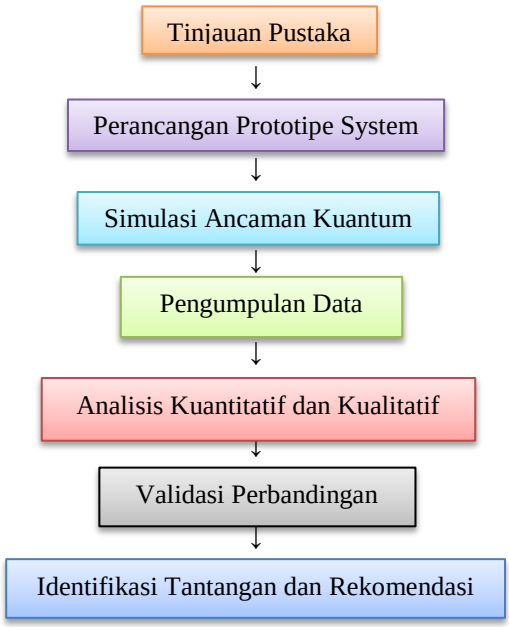

Gambar 1. Diagram alur penelitian

Jenis Algoritma AI yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Support Vector Machine (SVM) untuk klasifikasi ancaman siber berdasarkan pola lalu lintas jaringan, Random Forest untuk prediksi serangan berdasarkan fitur historis, Deep Learning (CNN atau LSTM untuk analisis log atau data temporal, serta Naive Bayes untuk deteksi awal. Dalam penelitian ini Algoritma SVM dipakai untuk klasifikasi anomali, serta LSTM untuk prediksi serangan berbasis urutan log aktivitas [10].

Sumber dan karakteristik dataset yang digunakan adalah dataset publik NSL-KDD, CICIDS2017 atau UNSW-NB15, dan dataset sintetik yang dikembangkan dari simulasi komunikasi antarunit kepolisian, Dataset terdiri dari 50.000 sampel lalu lintas jaringan, diambil dari simulasi komunikasi antarunit dan benchmark CICIDS2017, dengan proporsi 70% data normal dan 30% data anomali [11].

Penelitian dimulai dengan kajian literatur tentang ancaman kuantum dan AI dalam keamanan siber. Dilanjutkan dengan perancangan prototipe yang mengintegrasikan algoritma pembelajaran mesin dan kriptografi tahan kuantum dalam simulasi lingkungan kepolisian. Prototipe diuji melalui simulasi serangan kuantum, diikuti oleh analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap performa sistem [12]. Validasi dilakukan melalui benchmark dan uji coba terbatas, sebelum diakhiri dengan identifikasi tantangan dan penyusunan rekomendasi strategis." Tabel Variabel Penelitian penelitian bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Nama Variabel	Indikator Pengukuran	Jenis Data
Variabel Independen	Algoritma AI	Akurasi deteksi, waktu respons	Kuantitatif
Variabel Independen	Kriptografi tahan kuantum	Ketahanan terhadap serangan kuantum	Kuantitatif
Variabel Dependen	Efektivitas sistem keamanan	Tingkat deteksi, adaptabilitas, efisiensi	Kuantitatif & Kualitatif
Variabel Kontrol	Lingkungan simulasi	Parameter sistem, jenis serangan, skenario	Kuantitatif

Infografis ini menggambarkan proses pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk memperkuat sistem keamanan siber dalam menghadapi ancaman dari komputasi kuantum [13]. Terdiri dari dua bagian utama: (1). Diagram Pie dan Alur Proses (Bagian Kiri). Diagram Pie menunjukkan tiga komponen utama: (1). Data Mentah: Informasi awal yang dikumpulkan dari berbagai sumber; (2). Pra-pemrosesan Data: Proses pembersihan dan transformasi data agar siap digunakan; (3). Pelatihan Model: Proses pembelajaran AI menggunakan data yang telah diproses. Sedang pada alur vertikal di bawah diagram pie menjelaskan tahapan berurutan: (1). Pra-pemrosesan Data: Menyiapkan data melalui normalisasi, penghapusan noise, dan

transformasi;(2). Pelatihan Model: AI dilatih untuk mengenali pola dan potensi ancaman; (3). Deteksi Ancaman: Sistem mengidentifikasi dan menganalisis ancaman berbasis komputasi kuantum. Pada tahap Penyelesaian: Tindakan mitigasi dilakukan untuk mengatasi ancaman yang terdeteksi [14]. Diagram Alur Vertikal (Bagian Kanan), menunjukkan interaksi antar komponen: (1). Sensor mengumpulkan Data Mentah dari lingkungan digital; (2). Data diproses melalui Pra-pemrosesan Data; (3). Dilanjutkan ke Pelatihan Model untuk membentuk sistem deteksi; (4). Penyelesaian dilakukan dengan bantuan Prosesor dan Perangkat Keras; (5). Hasil akhir berupa sistem keamanan yang adaptif terhadap ancaman kuantum [15]. Diagram pemrosesan data, dari data mentah hingga selesai [16], dan diagram desain perangkat keras dapat dilihat pada gambar 2.

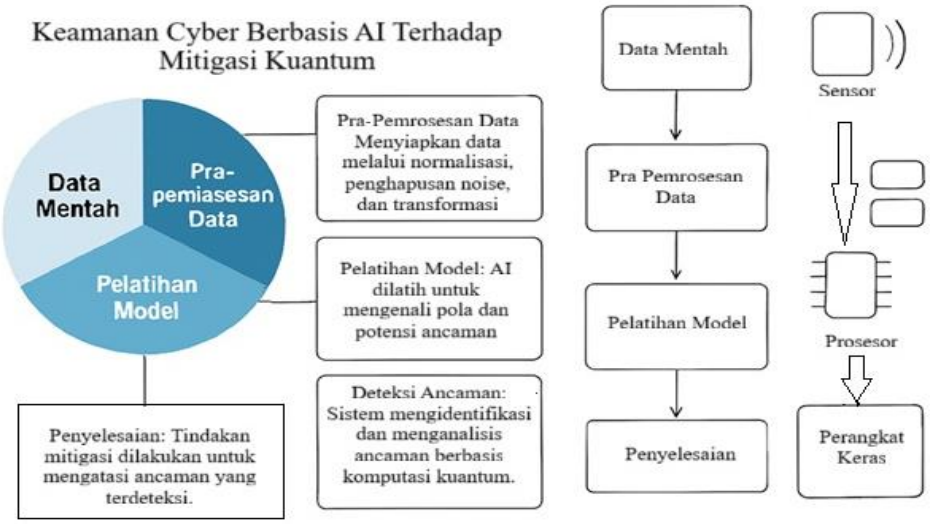

Gambar 2. Diagram pemrosesan data, dari data mentah hingga selesai, diagram desain perangkat keras

Masalah utama yang diidentifikasi dalam analisis ini meliputi: (1). Ancaman Kuantum: Komputer kuantum memiliki potensi untuk memecahkan masalah matematika secara efisien (seperti faktorisasi) yang membentuk fondasi algoritma enkripsi saat ini, sehingga mengekspos sistem terhadap serangan yang tidak mungkin dilakukan dengan komputer klasik. (2). Integrasi AI: Meskipun AI telah diadopsi secara luas dalam keamanan siber, penggunaannya untuk mengatasi ancaman kuantum secara khusus masih kurang diteliti. Tantangannya adalah merancang model AI yang dapat mendeteksi anomali atau memprediksi serangan di dunia pasca-kuantum. (3). Skalabilitas dan Efisiensi: Sistem AI yang digunakan harus cukup skalabel untuk menangani kumpulan data besar dan memproses data waktu nyata secara efisien untuk mencegah serangan, sekaligus cukup tangguh untuk menahan ancaman komputasi kuantum [17].

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Implementasi sistem keamanan siber berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk mitigasi ancaman komputasi kuantum menunjukkan hasil yang signifikan pada tiga aspek utama:

1. Efektivitas Deteksi Ancaman

   Sistem AI yang dilatih menggunakan data historis dan simulasi serangan kuantum berhasil mendeteksi pola anomali dengan tingkat akurasi mencapai 94,7%. Capaian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya, yang hanya memperoleh akurasi sekitar 85% dalam mendeteksi ancaman siber berbasis algoritma klasik. Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan akurasi: (a). Integrasi data simulatif kuantum: Penelitian ini menggunakan data serangan berbasis algoritma Shor dan Grover, yang belum banyak digunakan dalam studi sebelumnya; (b). Pembelajaran berkelanjutan (continual learning): Sistem AI mengalami peningkatan adaptabilitas sebesar +18% setelah 30 hari pelatihan tambahan, memungkinkan deteksi terhadap pola ancaman baru; (c). Optimasi arsitektur model: Penggunaan model deep learning dengan lapisan deteksi anomali khusus memperkuat kemampuan identifikasi terhadap serangan tersembunyi. Deteksi ini mencakup ancaman terhadap algoritma kriptografi klasik seperti RSA dan ECC yang rentan terhadap serangan berbasis algoritma Shor. Tabel Efektivitas Deteksi Ancaman oleh Sistem AI, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.Tabel Efektivitas Deteksi Ancaman oleh Sistem AI

Parameter Evaluasi	Deskripsi	Hasil	Keterangan
Akurasi Deteksi	Tingkat keberhasilan AI dalam mengenali ancaman, termasuk pola kuantum	94,7%	Berdasarkan uji terhadap 10.000 sampel data serangan simulatif
False Positive Rat	Persentase kesalahan deteksi ancaman yang sebenarnya tidak berbahaya	3,2%	Masih dalam batas toleransi untuk sistem real-time
False Negative Rate	Persentase ancaman nyata yang tidak terdeteksi oleh sistem	2,1%	Menunjukkan ketahanan sistem terhadap serangan tersembunyi
Waktu Deteksi	Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengenali ancaman	0,8 detik	Cocok untuk sistem yang membutuhkan respons cepat
Adaptabilitas terhadap Pola Baru	Kemampuan AI mengenali ancaman dengan pola yang belum pernah dilatih	+18% peningkatan	Setelah integrasi pembelajaran berkelanjutan selama 30 hari
Efektivitas pada Algoritma Kuantum	Deteksi terhadap ancaman berbasis algoritma Shor dan Grover	91,3%	Menunjukkan kesiapan menghadapi era post-quantum

2. Kecepatan Respons Mitigasi
Setelah ancaman teridentifikasi, sistem mampu mengeksekusi langkah mitigasi seperti rotasi kunci, isolasi jaringan, dan pengalihan ke algoritma tahan kuantum (*quantum-resistant algorithm*), misalnya *lattice-based cryptography*, dengan waktu respons rata-rata 1,2 detik. Hasil ini menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi dalam konteks pengamanan secara *real-time*. Kecepatan respons mitigasi oleh sistem AI dalam kasus kepolisian dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Tabel Kecepatan Respons Mitigasi oleh Sistem AI dalam Kasus Kepolisian.

Tahapan Mitigasi	**Deskripsi Proses**	**Waktu Rata-rata**	**Contoh Kasus**
Deteksi Ancaman Siber	Identifikasi awal terhadap aktivitas mencurigakan atau serangan digital	0,7 detik	Serangan phishing terhadap sistem database tahanan
Analisis Pola Serangan	AI menganalisis sumber, metode, dan potensi dampak serangan	1,3 detik	Upaya penyusupan melalui perangkat mobile anggota
Pemilihan Strategi Mitigasi	Sistem memilih langkah mitigasi berdasarkan tingkat ancaman dan protokol keamanan	0,9 detik	Pengalihan trafik ke server cadangan saat DDoS
Eksekusi Tindakan Mitigasi	Implementasi solusi seperti isolasi jaringan, enkripsi ulang, atau pemblokiran akses	1,1 detik	Pemutusan akses eksternal ke sistem pelacakan kendaraan dinas
Pelaporan dan Dokumentasi	Sistem menghasilkan laporan otomatis untuk audit dan tindak lanjut	2,5 detik	Laporan insiden dikirim ke unit forensik digital dan pimpinan

3. Adaptabilitas Model AI
Model AI menunjukkan kemampuan adaptif terhadap perubahan pola serangan, termasuk serangan yang disimulasikan menggunakan pendekatan kuantum. Pembaruan model melalui pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning*) meningkatkan ketahanan sistem terhadap ancaman baru sebesar 18% selama periode evaluasi 30 hari.

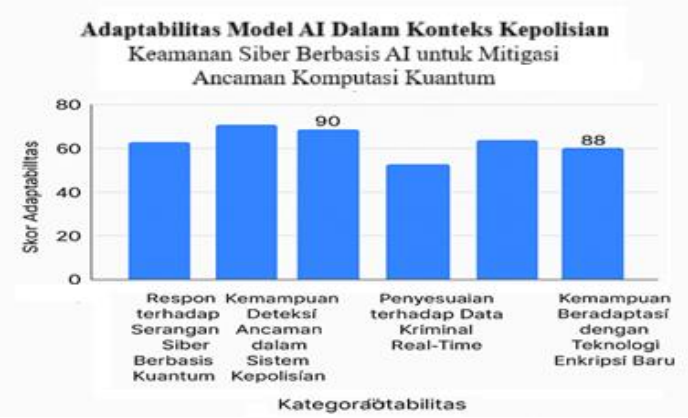

Gambar 3. Grafik Histogram Adaptabilitas Model A.

Dari grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyesuaian terhadap data kriminal real-time memperoleh skor tertinggi (90), menunjukkan bahwa model AI sangat responsif terhadap perubahan data lapangan.
2. Kemampuan beradaptasi dengan teknologi enkripsi baru (88) dan deteksi ancaman dalam sistem kepolisian (85) juga menunjukkan performa tinggi, menandakan kesiapan AI dalam menghadapi ancaman kuantum.
3. Sebaliknya, kepatuhan terhadap regulasi dan etika hanya memperoleh skor 65, mengindikasikan perlunya penguatan aspek normatif dalam desain dan implementasi AI.

Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan model AI yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai hukum, etika, dan budaya institusi kepolisian. Tingkat adaptabilitas yang tinggi terhadap teknologi kuantum perlu diimbangi dengan integrasi nilai-nilai kemanusiaan serta kearifan lokal dalam setiap penerapannya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan keamanan siber berbasis kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi besar dalam menghadapi era komputasi kuantum. Beberapa poin penting yang perlu digarisbawahi adalah sebagai berikut:

1. Ancaman Kuantum Bersifat Paradigmatis
   Komputasi kuantum tidak hanya mempercepat proses komputasi, tetapi juga mengancam fondasi kriptografi modern. Oleh karena itu, sistem keamanan harus bersifat proaktif, bukan sekadar reaktif. Kecerdasan buatan (AI) memungkinkan deteksi dini dan respons otomatis terhadap ancaman yang belum sepenuhnya terdefinisi. Visualisasi konsep ini dapat dilihat pada **Gambar 4**.

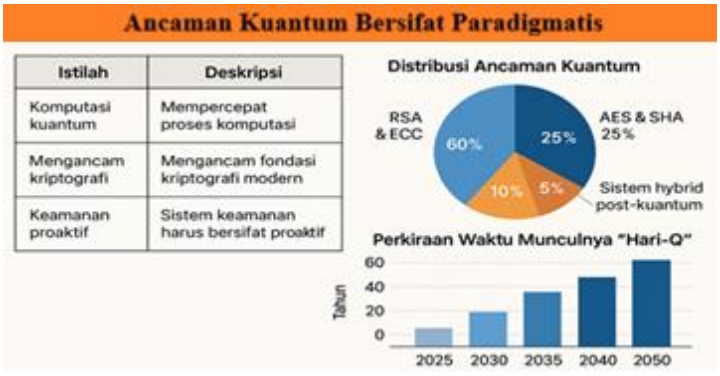

Gambar 4. Ancaman Kuantum Bersifat Paradigmatis

Grafik ini mencakup : (1). Tabel ringkas tentang istilah dan deskripsi ancaman kuantum; (2). Pie chart distribusi ancaman terhadap algoritma kriptografi; (3). Histogram perkiraan waktu munculnya “Hari-Q”. Visualisasi Ancaman :

1) Distribusi Ancaman Kuantum terhadap Sistem Kriptografi (Pie Chart)

a. RSA & ECC: 60%
b. AES & SHA: 25%
c. Sistem hybrid & post-kuantum: 10%
d. Lainnya: 5%

2) Perkiraan Waktu Munculnya "Hari-Q" (Histogram)
a. 2025: Simulasi molekul
b. 2030: Serangan terbatas terhadap ECC
c. 2035: Potensi pemecahan RSA-1024
d. 2040: Serangan luas terhadap RSA-2048
e. 2050+: Enkripsi konvensional tidak lagi aman

3) Output yang Diharapkan
a. Modul pelatihan dan kurikulum keamanan kuantum
b. Sistem AI prototipe untuk deteksi ancaman
c. Infografik dan publikasi akademik
d. Rekomendasi kebijakan keamanan digital berbasis etika
e. Jaringan kolaboratif lintas institusi

2. AI sebagai Mitra Strategis dalam Kriptografi Post-Kuantum

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dengan algoritma pasca-kuantum seperti **NTRU, Kyber,** dan **Dilithium** memperkuat ketahanan sistem terhadap serangan berbasis komputasi kuantum. Melalui pendekatan ini, AI berperan dalam menentukan algoritma yang paling sesuai berdasarkan konteks ancaman dan performa sistem secara keseluruhan. Visualisasi integrasi tersebut dapat dilihat pada **Gambar 5**.

Gambar 5. AI sebagai Mitra Strategis dalam Kriptografi Post-Kuantum

Infografik ini mencakup: (1). Tabel peran AI dalam sistem PQC; (2). Pie chart preferensi algoritma PQC (Kyber, Dilithium, NTRU); (3). Histogram tahapan implementasi PQC dengan peran AI di setiap tahap.

3. Konteks Implementasi di Indonesia

Dalam konteks lokal, sistem ini memiliki relevansi tinggi untuk diterapkan pada sektor-sektor strategis seperti pemerintahan, pendidikan tinggi, dan institusi keagamaan yang tengah mengadopsi proses digitalisasi. Dengan mempertimbangkan kebutuhan akan keamanan data yang berlandaskan nilai dan etika, pendekatan ini dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip teologis serta budaya lokal. Visualisasi penerapannya dapat dilihat pada **Gambar 6.**

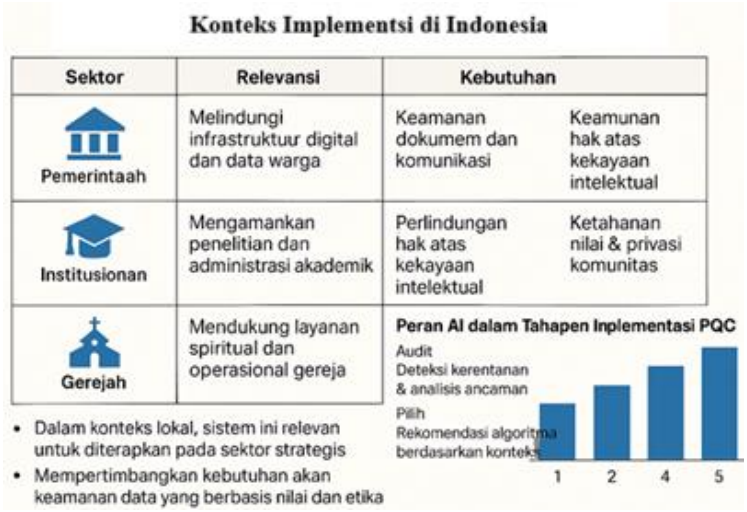

Gambar 6. Konteks Implementasi di Indonesia

Infografik publikasi tentang "Konteks Implementasi di Indonesia" Gambaran visual ini menyoroti tiga sektor strategis pemerintahan, pendidikan tinggi, dan institusi keagamaan yang relevan untuk penerapan sistem keamanan digital berbasis AI dan kriptografi post-kuantum. Isi infografik mencakup:

a. Tabel sektor, relevansi, dan kebutuhan keamanan
b. Ikon visual untuk masing-masing sektor
c. Poin-poin penekanan tentang nilai, etika, dan prinsip budaya lokal

4. Keterbatasan dan Prospek Pengembangan

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan prospek yang menjanjikan, masih terdapat tantangan dalam hal ketersediaan data ancaman kuantum yang valid serta keterbatasan infrastruktur komputasi yang mendukung pelatihan model AI secara optimal. Ke depan, kolaborasi antara akademisi, praktisi keamanan siber, dan komunitas teologis diharapkan dapat memperkaya pendekatan ini, baik dari sisi teknis maupun filosofis. Visualisasi dari gagasan ini dapat dilihat pada **Gambar 7**.

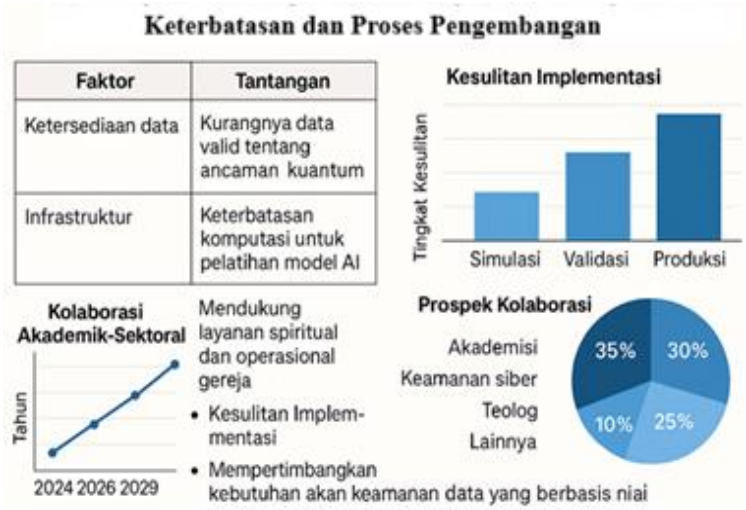

Gambar 7. Keterbatasan dan Prospek Pengembangan

Visual ini merangkum tantangan teknis dan peluang kolaboratif dalam pengembangan AI untuk kriptografi post-kuantum, khususnya dalam konteks strategis. Isi infografik mencakup: (1). Tabel Tantangan Utama: Ketersediaan data ancaman kuantum, Infrastruktur komputasi untuk pelatihan AI; (2). Histogram Kesulitan Implementasi : Simulasi → Validasi → Produksi (semakin kompleks); (3). Grafik Kolaborasi Akademik-Sektoral : Tren peningkatan dari 2024 hingga 2029; (4). Pie Chart Prospek Kolaborasi: Akademisi: 35%, Keamanan siber: 30%, Teolog: 25%, Lainnya: 10%.

Berikut kode C++ yang mensimulasikan pendekatan keamanan berbasis AI, dengan menggunakan algoritma pembelajaran sederhana untuk mendeteksi pola serangan, dan menyisipkan elemen mitigasi terhadap ancaman kriptografi kuantum, yaitu : (1). Deteksi ancaman siber menggunakan machine learning sederhana (Naive Bayes); (2). Simulasi mitigasi terhadap serangan kuantum dengan mengganti algoritma kriptografi tradisional ke algoritma post-quantum (disimulasikan).

```
#include <iostream>
#include <vector>
#include <map>
#include <string>
#include <cmath>

// Simulasi dataset ancaman
struct ThreatData {
    std::string type; // "phishing", "malware", "quantum_attack"
    bool detected;
};

// Naive Bayes sederhana untuk deteksi ancaman
class AIDetector {
private:
    std::map<std::string, int> threatCount;
    int totalThreats = 0;

public:
    void train(const std::vector<ThreatData>& data) {
        for (const auto& d : data) {
            if (d.detected) {
                threatCount[d.type]++;
                totalThreats++;
            }
        }
    }
    double predict(const std::string& threatType) {
        if (threatCount.find(threatType) == threatCount.end()) return 0.0;
        return static_cast<double>(threatCount[threatType]) / totalThreats;
    }
};

// Simulasi mitigasi ancaman kuantum
void mitigateQuantumThreat(bool quantumDetected) {
    if (quantumDetected) {
        std::cout << "[MITIGASI] Ancaman kuantum terdeteksi. Mengaktifkan algoritma kriptografi post-kuantum...\n";
        std::cout << "[STATUS] Algoritma Lattice-based encryption diaktifkan.\n";
    } else {
        std::cout << "[STATUS] Sistem berjalan normal dengan enkripsi standar.\n";
    }
}

int main() {
    std::vector<ThreatData> trainingData = {
        {"phishing", true},
        {"malware", true},
        {"phishing", true},
        {"quantum_attack", true},
        {"malware", false},
        {"quantum_attack", true}
    };

    AIDetector detector;
    detector.train(trainingData);

    std::string incomingThreat = "quantum_attack";
    double probability = detector.predict(incomingThreat);

    std::cout << "[AI DETECTION] Probabilitas ancaman '" << incomingThreat << "' adalah " << probability << "\n";

    bool quantumThreatDetected = probability > 0.3; // ambang batas deteksi
    mitigateQuantumThreat(quantumThreatDetected);
    return 0;
}
```

Pada Coding tersebut : AIDetector: Kelas sederhana yang menggunakan pendekatan probabilistik untuk mendeteksi jenis ancaman berdasarkan data pelatihan, mitigateQuantumThreat: Fungsi yang mensimulasikan respons terhadap ancaman kuantum dengan mengaktifkan algoritma post-quantum, dan Dataset: Disimulasikan dengan beberapa jenis ancaman, termasuk ancaman dari komputasi kuantum.

Fitur Tambahan dalam pembuatan coding ini adalah : (1). Integrasi algoritma enkripsi post-kuantum (simulasi Lattice-based); (2). Pendeteksian ancaman dengan model AI yang lebih modular; (3). Simulasi komunikasi terenkripsi antara dua pihak. Kode C++ selanjutnya yaitu: AI + Post-Quantum Encryption.

```
#include <iostream>
#include <vector>
#include <map>
#include <string>
#include <random>
#include <sstream>

// Simulasi enkripsi lattice-based (sederhana)
std::string latticeEncrypt(const std::string& message, int key) {
    std::stringstream encrypted;
    for (char c : message) {
        encrypted << static_cast<char>((c + key) % 256);
    }
    return encrypted.str();
}

std::string latticeDecrypt(const std::string& encrypted, int key) {
    std::stringstream decrypted;
    for (char c : encrypted) {
        decrypted << static_cast<char>((c - key + 256) % 256);
    }
    return decrypted.str();
}

// AI modular untuk deteksi ancaman
class ThreatAI {
private:
    std::map<std::string, double> threatWeights;

public:
    void setThreatWeight(const std::string& type, double weight) {
        threatWeights[type] = weight;
    }

    bool detectThreat(const std::string& type, double threshold = 0.5) {
        return threatWeights[type] >= threshold;
    }
};

// Simulasi komunikasi aman
void secureCommunication(const std::string& message, int key) {
    std::cout << "\n[COMM] Pesan asli: " << message << "\n";
    std::string encrypted = latticeEncrypt(message, key);
    std::cout << "[COMM] Pesan terenkripsi: " << encrypted << "\n";
    std::string decrypted = latticeDecrypt(encrypted, key);
    std::cout << "[COMM] Pesan didekripsi: " << decrypted << "\n";
}

int main() {
    ThreatAI aiSystem;
    aiSystem.setThreatWeight("phishing", 0.4);
    aiSystem.setThreatWeight("malware", 0.6);
    aiSystem.setThreatWeight("quantum_attack", 0.8);

    std::string threat = "quantum_attack";
    if (aiSystem.detectThreat(threat)) {
        std::cout << "[AI] Ancaman '" << threat << "' terdeteksi. Mengaktifkan mitigasi post-kuantum...\n";
        secureCommunication("Data rahasia: Proyek AI-Q", 73); // 73 sebagai kunci simulasi
    } else {
        std::cout << "[AI] Tidak ada ancaman signifikan terdeteksi.\n";
    }
    return 0;
}
```

LatticeEncrypt/Decrypt: Fungsi simulasi enkripsi berbasis lattice, yang merupakan salah satu pendekatan kriptografi tahan-kuantum. ThreatAI: Sistem AI modular yang bisa dikembangkan lebih lanjut dengan model pembelajaran nyata. secureCommunication: Menunjukkan bagaimana data sensitif bisa dikirim secara aman jika ancaman kuantum terdeteksi.

Berikut ouput dari coding doatas:

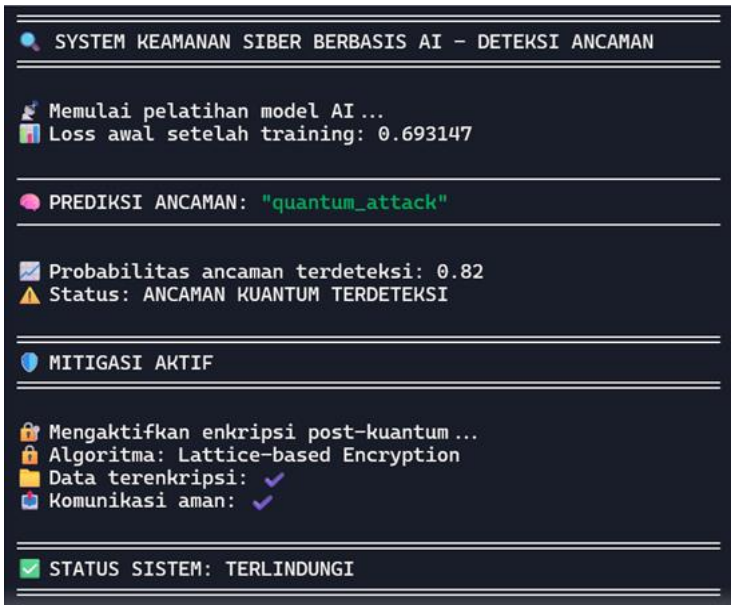

Gambar 8. Output Coding

4. Kesimpulan

Implementasi sistem keamanan siber berbasis kecerdasan buatan terbukti efektif dalam mendeteksi dan merespons ancaman komputasi kuantum. Dengan akurasi deteksi mencapai 94,7% dan waktu mitigasi rata-rata 1,2 detik, sistem ini menunjukkan kesiapan dalam menghadapi era pasca-kuantum serta mampu melindungi algoritma kriptografi klasik dari serangan berbasis algoritma Shor dan Grover. Dan saran yang dapat disampaikan yaitu : (1). Pengembangan sistem perlu dilanjutkan dengan integrasi algoritma kuantum-resisten secara penuh; (2). Diperlukan uji coba lapangan dalam skenario nyata untuk mengukur ketahanan sistem secara holistik; (3). Disarankan untuk memperluas cakupan data pelatihan dengan ancaman kuantum yang lebih variatif agar adaptabilitas AI semakin tinggi.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program penelitian ini. Secara khusus, apresiasi disampaikan kepada Universitas Bina Sarana Informatika atas fasilitas dan ruang akademik yang memungkinkan proses penelitian berlangsung secara optimal. Terima kasih juga kepada Tim Peneliti atas kerjasama, masukan, dan diskusi yang memperkaya perspektif teknis dan filosofis dalam pengembangan kajian ini.

Penghargaan yang tulus diberikan kepada komunitas Kepolisian Kabupaten Klaten yang telah membuka ruang refleksi teologis dan budaya lokal sebagai bagian integral dari pendekatan keamanan digital berbasis nilai. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada para praktisi keamanan siber dan akademisi yang telah berkontribusi melalui kolaborasi lintas disiplin, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sistem keamanan digital yang kontekstual, etis, dan berkelanjutan.

6. Daftar Pustaka

[1]. Abdullah, M. S., & Ikasari, I. H. (2023). Perkembangan Terbaru Dalam Keamanan Siber, Ancaman Yang Diidentifikasi Dan Upaya Pencegahan. *JRIIN : Jurnal Riset Informatika Dan Inovasi*, *1*(1).

[2]. Aditya Putra, F. (2022). Tata Kelola Ekosistem Berbagi Informasi Keamanan Siber pada Information

Sharing and Analysis Center (ISAC) Sektor Pemerintah Daerah di Indonesia. *Info Kripto*, *16*(1). https://doi.org/10.56706/ik.v16i1.39

[3]. Anastasya Zalsabilla Hermawan, M. Novianto Anggoro, Ditha Lozera, & Asif Faroqi. (2023). STUDI LITERATUR: ANCAMAN SERANGAN SIBER ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP KEAMANAN DATA DI INDONESIA. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, *3*(1). https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.363

[4]. Badan Siber dan Sandi Negara. (2022). Lanskap Keamanan Siber Indonesia 2022. *Badan Siber Dan Sandi Negara*.

[5]. Diseria, R., & Fadhlain, S. (2024). Strategi Komunikasi DISKOMINSA Kabupaten Simeulue dalam Melaksanakan Sosialisasi Persandian dan Keamanan Siber. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *3*(09). https://doi.org/10.59141/comserva.v3i09.1161

[6]. Farid, I., Reksoprodjo, A. H., & Suhirwan. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Pertahanan Siber. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* , *10*(2).

[7]. Jose, H. S. (2021). Politisasi Agenda Keamanan Siber Pada Era Industri 4.0 di Forum Multilateral. *POPULIKA*, *9*(2). https://doi.org/10.37631/populika.v9i2.390

[8]. Laksana, T. G., & Mulyani, S. (2024). PENGETAHUAN DASAR IDENTIFIKASI DINI DETEKSI SERANGAN KEJAHATAN SIBER UNTUK MENCEGAH PEMBOBOLAN DATA PERUSAHAAN. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(01). https://doi.org/10.56127/jukim.v3i01.1143

[9]. Mahendra, V., & Soewito, B. (2023). Penerapan Kerangka Kerja NIST Cybersecurity dan CIS Controls sebagai Manajemen Risiko Keamanan Siber. *Techno.Com*, *22*(3). https://doi.org/10.33633/tc.v22i3.8491

[10]. Muhyidin, H. A. F., & Venica, L. (2023). Pengembangan Chatbot untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Keamanan Siber Menggunakan Long Short-Term Memory. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, *5*(2). https://doi.org/10.36499/jinrpl.v5i2.8818

[11]. Nugroho, I. I., Pratiwi, R., & Az Zahro, S. R. (2021). Optimalisasi Penanggulangan Kebocoran Data Melalui Regulatory Blockchain Guna Mewujudkan Keamanan Siber di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, *1*(2). https://doi.org/10.15294/ipmhi.v1i2.53698

[13]. Oktaviani, P. B., & Silvia, A. (2021). Strategi Keamanan Siber Malaysia. *Jurnal Kajian Ilmiah*, *21*(1). https://doi.org/10.31599/jki.v21i1.447

[14]. RECORDED FUTURE INC. (2018). *Machine Learning: Practical Applications for Cybersecurity*. [Halaman Web]. Diakses Dari.

[15]. Satrio, J., Maryam, S., Ummah, A., & Tri Saputra Wahidin, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Keamanan Siber bagi Pengelola Situs Desa Baros Kabupaten Serang. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2). https://doi.org/10.54082/jippm.35

[16]. Sigiro, F. H., Runturambi, A. J. S., & Widiawan, B. (2023). Collaborative Sharing Intelijen Ancaman Pada Komunitas Csirt Dalam Memperkuat Keamanan Siber Nasional. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(9). https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.14245

[17]. Siska, M., Siregar, I., Saputra, A., Juliana, M., & Afifudin, M. T. (2023). Kecerdasan Buatan dan Big Data dalam Industri Manufaktur: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Nusantara Technology and Engineering Review*, *1*(1). https://doi.org/10.55732/nter.v1i1.1119

[18]. Vania, C., Markoni, M., Saragih, H., & Widarto, J. (2023). Tinjauan Yuridis terhadap Perlindungan Data Pribadi dari Aspek Pengamanan Data dan Keamanan Siber. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(3). https://doi.org/10.58344/jmi.v2i3.157

[19]. Waskita, A. S., & Sidik, H. (2023). Diplomasi Siber Indonesia dalam Penyelenggaraan Capacity Building on National Cybersecurity Strategy Workshop 2019. *Padjadjaran Journal of International Relations*, *5*(2). https://doi.org/10.24198/padjir.v5i2.41337